

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PERTANIAN KABUPATEN SLEMAN

Ari Susanto

susanto.ari@mail.ugm.ac.id

R. Rijanta

rijanta@ugm.ac.id

Abstract

Food issues are still a major concern in development efforts nationally and regionally. This study aimed 1) measure the level of food security, and 2) describe the fulfilment strategy of food needs by agricultural households in Sleman Regency. Sample of area in this study was determined using the technique of Phased Group sample selection based on the physiographic area, were in: spread out area, the slopes of Merapi, and Prambanan. Data analysis was performed using cross tabulations, chi square analysis and Spearman Rank Correlation. The results showed that food security of agricultural households in the spread out area was higher (60%) compared to the slopes of Merapi (58.82%) and Prambanan (30%). Agricultural households would come out from the scarce conditions of food with: 1) the food supply by buying, borrowing food and in the slopes area, adding basic foodstuffs with tubers; 2) accessing the food: increasing the income of the non-agricultural sector, choosing low price foods, limiting shopping activity, and especially in the slopes of Prambanan, utilizing their yards as food gardens; and 3) absorbing food: nutritious food for children, limiting eating portions, and choosing food which was not in the best quality.

Keywords: *food security, agricultural households, food fulfilment strategy, physiographic, Sleman*

Abstrak

Permasalahan pangan masih menjadi perhatian utama dalam upaya pembangunan secara nasional maupun regional. Penelitian ini bertujuan 1) mengukur tingkat ketahanan pangan, dan 2) menggambarkan strategi pemenuhan pangan rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik Sampel Gugus Bertahap berdasarkan fisiografis wilayah, yaitu hamparan, lereng Merapi, dan Prambanan. Data dianalisis menggunakan tabulasi silang, *Chi Square*, dan analisis Korelasi *Spearman Rank*. Hasil menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga pertanian lebih tinggi wilayah hamparan (60%) dibanding dengan wilayah lereng Merapi (58,82%) dan Prambanan (30%). Rumah tangga pertanian keluar dari kondisi sulit pangan dengan: 1) menyediakan pangan seperti: membeli, meminjam pangan, dan di wilayah lereng, menambah pangan pokok dengan umbi-umbian; 2) mengakses pangan seperti: meningkatkan penghasilan sektor non pertanian, memilih pangan murah, membatasi belanja, dan di wilayah lereng Prambanan memanfaatkan pekarangan sebagai kebun; serta 3) menyerap pangan: seperti: pangan bergizi untuk anak, membatasi porsi makan, dan memilih pangan tidak pada kualitas terbaik.

Kata Kunci: Ketahanan pangan, rumah tangga pertanian, strategi pemenuhan pangan, fisiografis, Sleman

PENDAHULUAN

Pangan menjadi isu penting di beberapa negara termasuk Indonesia. Di Indonesia, pencapaian ketahanan pangan menjadi fokus dari salah satu program pembangunan nasional. Hal ini bisa dilihat dari diterbitkannya Undang-undang No 18 Tahun 2012 tentang Pangan, selain itu untuk menjaga produksi pangan tetap terjaga demi ketersediaan pangan terpenuhi, melalui Undang-undang No 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Fokus capaian ketahanan pangan Indonesia seharusnya lebih spesifik untuk mengurangi masyarakat rawan pangan, seperti yang dimaksudkan oleh Hanani (2012) negara yang mampu tahan pangan secara nasional tidak mengharuskannya untuk swasembada pangan, karena sumberdaya antar wilayah berbeda. Meskipun Kabupaten Sleman yang telah mendapatkan penghargaan pangan secara nasional pada Tahun 2008–2010 (<http://www.slemankab.go.id>) yang diakses pada 18 April 2013), namun masih dikhawatirkan terjadi kesenjangan antar wilayah terhadap penyediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, dan penyerapan pangan di lingkup rumah tangga.

Kekhawatiran capaian tingkat ketahanan pangan lingkup rumah tangga ini bermula dari adanya beberapa faktor yang berpotensi mengancam ketahanan pangan daerah tersebut, seperti: jumlah rumah tangga tani yang menurun, perkembangan Kota Yogyakarta yang mengarah ke Utara yaitu Kabupaten Sleman, serta kondisi alam Kabupaten Sleman yang topografinya beragam. Hasil catatan BPS (2013) jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Sleman sebanyak 110.402 rumah tangga. Angka ini menurun jauh dibandingkan pada Tahun 2003 (144.698 rumah tangga), yaitu mengalami penurunan 23,70 persen. Selain itu, Kota Yogyakarta yang terus mengalami perkembangan juga memiliki dampak negatif terhadap kondisi pangan Kabupaten Sleman. Menurut Harini (2012) bahwa perkembangan Kota Yogyakarta mengarah ke Kabupaten Sleman. Penurunan lahan pertanian dari Tahun 1987-2007 Sleman mencapai paling tinggi yaitu -0,68% diantara

kabupaten lainnya di D.I Yogyakarta. Lahan pertanian per kapita di Kabupaten Sleman juga mengalami penurunan dari 3,62 persen di Tahun 1987 menjadi 2,24 persen. Terakhir Kabupaten Sleman juga tidak seutuhnya memiliki wilayah yang produktivitas terhadap pertanian pangan yang baik. Hal ini dikarenakan kondisi topografi wilayah Sleman yang beragam, sebelah Utara berupa lereng Merapi terjal, bagian Tengah Selatan berupa hamparan luas yang tingkat perkembangan kotanya tinggi, serta bagian Tenggara terdapat pegunungan tandus di sebagian Kecamatan Prambanan. Kondisi fisiografis yang berbeda akan menentukan kemampuan lahan dalam memproduksi tanaman pangan (Kusumawati, 2009). Hal senada diungkapkan oleh Banowati dan Sriyanto (2013), bahwa kesuburan lahan dari topografi yang berbeda menentukan produktivitas tanaman, lahan yang subur berpotensi menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi dari pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk 1) mengukur tingkat ketahanan pangan serta 2) mendeskripsikan strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman.

Banowati dan Sriyanto (2013) menyebutkan jika ruang kajian dari Ilmu Geografi sangatlah luas, karena mencakup segala fenomena yang ada di muka bumi. Ilmu Geografi sejatinya memiliki berbagai cabang ilmu pengetahuan. Bidang pertanian secara umum, serta pangan secara khusus menjadi salah satu kajian dalam Ilmu Geografi. Pendekatan Geografi berupa kompleks wilayah bisa diterapkan dalam kajian pertanian. Kajian secara komperhensif pada suatu wilayah menyangkut fenomena sosial, maupun lingkungan dan hubungan antara keduanya. Pendekatan keruangan awalnya untuk melihat wilayah Kabupaten Sleman yang bisa digeneralisasikan menjadi 3 bagian berdasarkan kenampakan fisiografis. Perbedaan karakteristik fisik di sini tentunya akan menggambarkan kondisi ketahanan pangan yang berbeda. Selanjutnya pendekatan

ekologikal untuk menyelidiki cara masyarakat pada karakteristik fisik yang berbeda dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Pada wilayah fisiografis lereng,

kondisi kesuburan tanah akan cenderung kurang subur jika dibandingkan pada fisiografis datar. Hal ini disebabkan karena pada fisiografis lereng, material tanah akan mudah tererosi. Akibatnya kandungan organik pada fisiografis akan ikut tererosi ke fisiografis datar. Berkumpulnya kandungan organik pada fisiografis datar akan menyebabkan wilayah ini menjadi lebih subur dan berpeluang menghasilkan produksi pertanian lebih tinggi. Demikian juga dengan ketersediaan air, menurut Hardjowigeno dalam penelitian Kusumawati (2009) keberadaan air akan dipengaruhi oleh kemiringan lereng suatu wilayah.

Pada kondisi fisiografis yang berbeda, ketersediaan atau produksi tanaman pangan tidak hanya dipengaruhi kondisi alam saja. Akan tetapi, faktor demografi dan kondisi sosial ekonomi juga sangat menentukan perubahan bahkan sampai tahap konsumsi makanan yang berlangsung di masyarakat. Suhardjo (1996) berpendapat bahwa lokasi daerah, kondisi musim, serta pola konsumsi yang berbeda dapat mempengaruhi permasalahan gizi yang ada. Pola konsumsi di masyarakat juga dipengaruhi beberapa faktor seperti agama, adat istiadat, tingkat urbanisasi dan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan Undang-undang No 18 Tahun 2012 tentang Pangan, mendefinisikan pengertian ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan peorangan yang tercermin dalam ketersediaan pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya yang berlaku di masyarakat supaya bisa hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Definisi ini diadopsi dari konsep ketahanan pangan yang dari FAO, (1996, dalam Aswatini dkk. 2004) bahwa ketahanan pangan adalah suatu situasi dimana semua rumah tangga pada setiap saat memiliki akses fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan pangan yang

cukup, aman, dan sehat bagi seluruh anggota rumah tangganya.

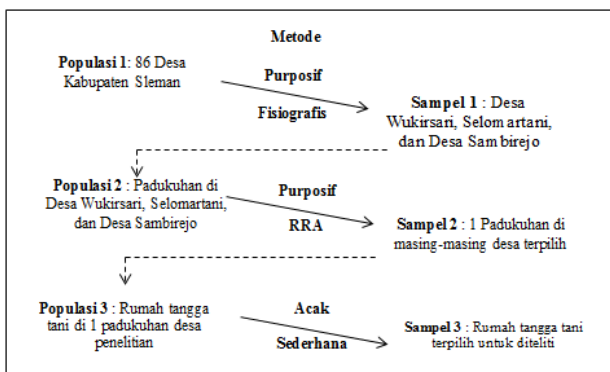
Dalam menjabarkan konsep ukuran ketahanan pangan, Hanani (2012) menyebutkan capaian ketahanan pangan tidak hanya terdiri dari satu unsur saja, tetapi merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa sub sistem. Sistem ketahanan pangan di Indonesia secara keseluruhan terdiri dari i) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup; ii) distribusi pangan bisa merata dan lancar sepanjang tahun; iii) konsumsi pangan setiap individu dalam gizi yang cukup dan seimbang, sehingga iv) berdampak pada status gizi baik bagi masyarakat.

Ketahanan pangan menurut Hanani (2012) memiliki lingkup utama rumah tangga dan individu. Diketahui juga bahwa rumah tangga memiliki kemampuan berbeda-beda dalam penguasaan lahan, lokasi mereka tinggal, dan kemampuan ekonomi serta kondisi sosial yang beragam. Berdasarkan latarbelakang itu, dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan, banyak rumah tangga yang melakukan strategi dengan berbagai cara untuk terpenuhinya kebutuhan pangan mereka. Seperti yang pernah diteliti oleh Maxwell (2008, dalam Hanani 2012)) yaitu tentang strategi pencapaian ketahanan pangan keluarga diukur dengan *The Coping Strategies Index*.

Pada akhirnya, dalam menganalisis strategi pemenuhan kebutuhan pangan dalam penelitian ini dengan mengacu apa yang dikemukakan oleh Hanani (2012) tentang ketahanan pangan khususnya pada lingkup rumah tangga ini merupakan sebuah sistem yang kompleks. Terdapat 3 sub sistem utama untuk bisa melihat tingkat ketahanan pangan yang ada di kalangan masyarakat. Pada sub sistem ketersediaan pangan beberapa faktor untuk menciptakan ketersediaan pangan yang baik, bermula dari produksi pangan yang bisa dihasilkan rumah tangga. Produksi pangan yang baik dengan memasukan unsur diversifikasi dalam bertani serta pemanfaatan pekarangan dapat menjadikan kemampuan dalam menyediakan bahan pangan menjadi baik. Jika produksi berlebih, hasil produksi bisa dijual untuk menambah kemampuan ekonomi rumah tangga.

METODE PENELITIAN

BPS (2011) mengelompokkan 86 desa yang ada di wilayah Kabupaten Sleman berdasarkan kondisi fisiografis desa. Menggunakan teknik regionalisasi (generalisasi), Kabupaten Sleman dibagi berdasarkan fisiografis desa menjadi 3 wilayah, yaitu: 1) wilayah hampan; 2) wilayah lereng Merapi; serta 3) wilayah lereng Prambanan. Sejumlah 74 desa berada di fisiografis Hampan, 9 Desa berada pada fisiografis lereng Merapi, sedangkan untuk fisiografis lereng Prambanan berjumlah 3 desa. Pengambilan sampel desa pada 3 jenis fisiografis di Kabupaten Sleman dilakukan dengan pengambilan Sampel Gugus Bertahap.



Gambar 1 Skema Pemilihan Sampel Gugus Bertahap (Singarimbun & Effendi, 1989)

Dalam pengambilan sampel acak sederhana dari kerangka sampel yang telah disusun pada unit wilayah terkecil. Jumlah sampel ditentukan menggunakan teknik Nomogram Harry King dengan tingkat kesalahan 10 persen. Responden berupa kepala keluarga akan dilakukan wawancara terstruktur sebagai data primer untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga dan strategi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Tabel 1
Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No	Wilayah	Desa	Padukuhan	Jumlah Populasi (KK Tani)	Sampel (%)	Jumlah Sampel (tingkat kesalahan 10%)
1	Hampan	Selomartani	Trukan	80	38	30
2	Lereng Merapi	Wukirsari	Kiyaran	100	34	34
3	Lereng Prambanan	Sambirejo	Nglegkong (RT 01, 02, & 03)	85	35	30

Sumber: Data Primer. 2014, diolah

Data hasil survai lapangan di lokasi penelitian jumlahnya sangat banyak dan tidak terbentuk pola sehingga masih belum bisa dilakukan analisis. Berikut ini cara pengolahan data yang dilakukan untuk memilah dan menata data supaya analisis bisa dilakukan dengan mudah.

a. Klasifikasi

Pengelompokan data primer dilakukan untuk membedakan antara data primer yang berbentuk angka dengan tipe data rasio dengan data primer tipe data nominal. Data rasio terkait dengan indeks ketahanan pangan akan di hitung secara matematis, dan data nominal berupa keterangan dipisahkan untuk memperjelas gambaran kondisi ketahanan pangan rumah tangga tani.

b. Tabel Frekuensi dan Tabel Silang

Pendekatan analisis kuantitatif yang digunakan untuk menentukan ketahanan pangan dengan mengacu pada variabel penelitian seperti ketersediaan pangan, stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas pangan. Informasi yang diperoleh akan disajikan dalam tabel silang. Untuk memperkuat temuan dari suatu tabel yang menghubungkan dua variabel atau lebih, maka digunakan aplikasi SPSS versi 18 dengan uji *Chi Square* untuk mengetahui dua variabel yang dianalisis memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak. Selanjutnya antar variabel ketahanan pangan ditelusuri hubungan melalui uji korelasi *Spearman's rank correlation* terhadap variabel ketersediaan, stabilitas akses, dan kualitas pangan.

Pengukuran ketahanan pangan lingkup rumah tangga di Kabupaten Sleman, analisis data mengacu kepada Aswatini, dkk (Tim PPK LIPI) yang pernah melakukan penelitian dengan tema yang serupa yang dilakukan oleh peneliti. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga pertanian pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Ketersediaan pangan

Variabel ketersediaan pangan rumah tangga dapat diukur dengan melihat ketentuan berikut:

- Jika persediaan pangan rumah tangga ≥ 120 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup.
- Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-119 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup.
- Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup.

2. Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan digunakan untuk melihat suatu rumah tangga yang mampu menyediakan bahan pangan dikonsumsi pada setiap hari berapa kali makan.

Tabel 2

Matriks Stabilitas ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Periode persediaan makanan pokok (Beras)	Frekuensi Makan (per hari)		
	≥ 3 kali	2 kali	1 kali
≥ 120 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak Stabil
1-119 hari	Kurang stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil
Tidak ada persediaan	Tidak Stabil	Tidak Stabil	Tidak Stabil

Sumber : Aswatini, dkk. (Tim PPK LIPI), 2004

3. Aksesibilitas Pangan

Aksesibilitas dalam ketahanan pangan dapat dilihat dari kemampuan akses ekonomi dan akses non ekonomi. Akses ekonomi sangat erat kaitannya dengan kemampuan kepemilikan lahan, finansial rumah tangga, seperti pendapatan, kesempatan kerja, serta berapa harga pangan di pasaran. Selanjutnya, akses non-ekonomi diartikan pada akses seperti kondisi fisik(alam), dan kondisi sarana prasarana transportasi untuk distribusi pangan. Terakhir akses sosial/budaya, dimana kebiasaan masyarakat memiliki pengaruh dalam konsumsi pangan dalam rumah tangga, seperti preferensi dalam menentukan bahan pangan pokok, frekuensi makan, dan lain sebagainya.

4. Kualitas Pangan

Berdasarkan kriteria ini rumah tangga tani di daerah penelitian dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

- Rumah tangga dengan kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang mengkonsumsi lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja.
- Rumah tangga dengan kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang mengkonsumsi lauk-pauk berupa protein nabati saja.

- Rumah tangga dengan kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak mengkonsumsi lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.

5. Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui dengan mengkombinasikan 3 (tiga) indikator ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, dan keamanan pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan anggotanya. Dilihat pada Tabel 3, maka bisa dilihat klasifikasi tingkat ketahanan pangan pada rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman.

Tabel 3

Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Stabilitas Pangan	Konsumsi Protein		
	Hewani dan Nabati (baik)	Hewani atau Nabati (Kurang baik)	Tidak Hewani maupun Nabati (tidak baik)
Stabil	Tahan	Kurang tahan	Tidak tahan
Kurang stabil	Kurang tahan	Tidak tahan	Tidak tahan
Tidak stabil	Tidak tahan	Tidak tahan	Tidak tahan

Sumber : Aswatini, dkk. (Tim PPK LIPI), 2004

Selanjutnya tingkat ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman dapat di klasifikasikan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu:

1. Rumah tangga tahan pangan
2. Rumah tangga kurang tahan
3. Rumah tangga tidak tahan pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian Kabupaten Sleman

Pembahasan terkait ketahanan pangan, tidak hanya terkonsentrasi kepada ketersediaan bahan pangan utama (beras) saja, akan tetapi dalam kajian ketahanan pangan yang lebih dalam (kasus rumah tangga) memerlukan pendekatan untuk melihat beberapa indikator lain. Di sisi lain yang perlu dilihat diantaranya seperti akses setiap rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan, serta mutu dan keamanan dari bahan pangan yang dikonsumsi hingga capaian status gizi yang diperoleh setiap rumah tangga.

1. Ketersediaan Pangan

Analisis ketersediaan pangan pada rumah tangga pertanian difokuskan pada kondisi jumlah bahan pangan yang cukup dan tersedia dalam waktu tertentu untuk dikonsumsi. Persediaan bahan pangan antar rumah tangga di daerah penelitian cukup beragam, baik kuantitas ataupun jenis dari bahan pangan yang mereka simpan. Meskipun beras dan padi menjadi bahan pangan prioritas yang disediakan, namun ada beberapa rumah tangga yang ditemui memiliki persediaan bahan pangan pokok non beras. Jenis bahan pangan pokok non beras yang digemari rumah tangga pertanian di lokasi penelitian tiap wilayah sama, yaitu: umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, *telo karpou*, *kimpul*, *uwi*, *gembili* dan pisang.

Setelah melihat jenis bahan pangan dan frekuensi panen yang mampu dilakukan para rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman, tingkat kecukupan pangan rumah tangga pertanian hingga panen berikutnya, yaitu sekitar 120 hari di masing-masing wilayah proporsinya dapat diketahui. Ternyata memang tidak semua rumah tangga pertanian memiliki tingkat kecukupan yang baik.

Tabel 4

Distribusi Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Tingkat Kecukupan Bahan Pangan di Wilayah Kabupaten Sleman

Kecukupan Bahan Pangan	Wilayah						Total	
	Lereng Merapi		Hampanan		Lereng Prambanan			
	%	n	%	n	%	n	%	n
Cukup	73,53	25	86,67	26	50,00	15	70,21	66
Kurang Cukup	26,47	9	13,33	4	50,00	15	29,79	28
Tidak Cukup	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0
Total	100,00	34	100,00	30	100,00	30	100,00	94

Sumber: Data primer, 2014 diolah

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat rumah tangga di masing-masing wilayah Kabupaten Sleman kecukupan terhadap bahan pangan pokok (beras) masih ada yang mengalami kekurangan. Rumah tangga pertanian di wilayah hampanan menjadi paling aman, karena persediaan pangan yang dimiliki rumah tangga umumnya cukup hingga panen berikutnya, yaitu dengan status cukup sebesar 86,67 persen dan kurang cukup sebanyak 13,33 persen. Di wilayah lereng merapi, rumah tangga pertanian yang persediaan pangannya cukup untuk dikonsumsi hingga panen

berikutnya sebesar 73,53 persen dan kurang cukup nilainya 26,47 persen. Wilayah lain sesama berlereng, yaitu di lereng Prambanan lebih buruk karena proporsi rumah tangga antara yang memiliki cukup dan kurang cukup bahan pangan kondisinya seimbang, yaitu berbanding sama 50:50. berdasarkan temuan tersebut, berarti untuk wilayah hampanan di Kabupaten Sleman memiliki tingkat kecukupan bahan pangan lebih baik dibanding dengan wilayah yang berada di fisiografis berlereng seperti di Merapi dan Prambanan.

Berdasarkan uji *Chi Square* untuk variabel kecukupan pangan terhadap kondisi wilayah diperoleh nilai 9,923, dan nilai *p-value* = 0,007 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, sehingga artinya beda kecukupan pangan rumah tangga pertanian bergantung kepada kondisi fisiografis wilayah. Hal ini memang sangat tergantung kepada jumlah produksi bahan pangan setiap masa panennya. Dalam hal ini wilayah hampanan dan lereng Merapi lebih baik daripada wilayah lereng Prambanan karena lahannya mampu ditanami sebanyak 2 atau 3 kali dalam satu tahun.

2. Stabilitas Pangan

Stabilas pangan juga bisa diartikan keberlanjutan rumah tangga dalam mengkonsumsi untuk beberapa waktu setelah panen (rata-rata 120 hari) hingga waktu panen berikutnya. Jumlah makan per hari menentukan berapa banyak bahan pangan yang harus diolah. Masyarakat di Kabupaten Sleman umumnya dalam satu hari makan sebanyak 3 (tiga) kali, yaitu pada waktu pagi, siang dan waktu sore atau malam.

Tabel 5

Distribusi Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Stabilitas Pangan di Wilayah Kabupaten Sleman

Stabilitas Pangan	Wilayah						Total	
	Lereng Merapi		Hampanan		Lereng Prambanan			
	%	n	%	n	%	n	%	n
Stabil	64,71	22	60,00	18	36,67	11	54,26	51
Kurang Stabil	29,41	10	40,00	12	50,00	15	39,36	37
Tidak Stabil	5,88	2	0,00	0	13,33	4	6,38	6
Total	100,00	34	100,00	30	100,00	30	100,00	94

Sumber: Data primer, 2014 diolah

Berdasarkan uji *Chi Square* melalui aplikasi SPSS diperoleh nilai 8,497 dengan nilai *p-value* = 0,075 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$, artinya beda stabilitas bahan pangan tidak tergantung kepada kondisi wilayah.

Stabilitas pangan menggambarkan pada keberlangsungan penyediaan setiap waktu suatu rumah tangga. Asal bahan pangan tersebut bisa didapat dari produksi sendiri ataupun membeli. Dalam hal ini ketika mereka di tiap wilayah tidak mampu memproduksi sendiri, mereka masih bisa membeli, sehingga kemampuan finansial atau ekonomi sangat penting.

3. Aksesibilitas Pangan

Aksesibilitas terhadap pangan bagi rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman yang pertama dilihat dari kepemilikan lahan per kapita rumah tangga pertaniannya. Secara umum kondisi bertambahnya jumlah anggota rumah tangga pertanian di daerah penelitian akan memperkecil luasan lahan pertanian mereka. Faktor lainnya lahan sawah rumah tangga pertanian mereka berubah menjadi bangunan rumah untuk tempat tinggal untuk anaknya.

Kepemilikan lahan bagi petani tidak memiliki ketergantungan dengan fisiografis wilayah di mana mereka tinggal, bisa dilihat dari uji *Chi Square* dengan nilai 0,75 dan nilai signifikansinya = 0,386. Melalui indikator ini, juga bisa dilakukan analisis mengenai kemampuan ekonomi rumah tangga dari luasan lahan pertanian yang dimilikinya. Rumah tangga dengan penguasaan lahan yang luas selain mampu untuk memenuhi pangan, sisa hasil panen bisa mereka jual untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Rumah tangga pertanian dengan penguasaan lahan yang sempit, hasil pertaniannya hanya cukup atau bahkan kurang untuk pemenuhan pangan keluarga sehingga kepala rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan di luar sektor pertanian.

Tabel 6

Distribusi Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Kepemilikan Lahan di Wilayah Kabupaten Sleman

Kepemilikan Lahan Menurut Stabilitas Pangan		Wilayah						Total	
		Lereng Merapi		Hampanan		Lereng Prambanan			
		%	n	%	n	%	n		
Tidak Punya	Stabil	0,00	0	0,00	0	3,33	1	1,06	1
	Kurang Stabil	2,94	1	0,00	0	3,33	1	2,13	2
Punya	Stabil	64,71	22	60,00	18	33,33	10	53,19	50
	Kurang Stabil	26,47	9	40,00	12	46,67	14	37,23	35
	Tidak Stabil	5,88	2	0,00	0	13,33	4	6,38	6
Total		100,00	34	100,00	30	100,00	30	100,00	94

Sumber: Data primer, 2014 diolah

Berdasarkan Tabel 6 sampel rumah tangga pertanian di Sleman yang punya lahan sekaligus stabil kondisi ketersediaan pangannya sebesar 53,19 persen. Sebaran rumah tangga pertanian yang berada di lereng Merapi sebesar 64,71 persen memiliki kondisi pangan yang stabil salah satunya karena lahan pertanian yang dimiliki. Lahan yang cukup luas mampu secara kontinyu per musim bisa menghasilkan bahan pangan padi, meskipun pada musim kemarau tidak ditanami padi.

Berbicara aksesibilitas, maka sangat erat kaitannya dengan sarana prasarana penunjang dalam rumah tangga tersebut mendapatkan atau menemukan bahan pangan. Saat mendapatkan bahan makan atau produksi hasil tanam dari lahan pertanian, misalnya di wilayah lereng memiliki kondisi jalan yang sedikit lebih sulit jika dibandingkan dengan wilayah yang berada di fisiografis dataran. Mengenai kegiatan belanja ke pasar, tidak ada rumah tangga pertanian yang mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri tanpa membeli bahan makan lainnya. Di Kabupaten Sleman masyarakat khususnya rumah tangga yang bergerak di sektor pertanian cenderung bahan pangan yang dikonsumsi secara utama adalah beras.

4. Kualitas Pangan

Suryana (2003, dalam Aswatini, dkk. 2004) menyebutkan sumber gizi yang paling penting untuk mendukung kehidupan manusia diantaranya: karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air. Penelitian ini dalam melakukan pendekatan kualitas pangan yang dikonsumsi rumah tangga pertanian di wilayah penelitian yaitu berdasarkan jenis bahan makanan pokok dan pendukung (lauk-pauk).

Tabel 7

Distribusi Rumah Tangga Pertanian Menurut Jenis Bahan Pangan Lauk-pauk yang Dikonsumsi di Wilayah Kabupaten Sleman

Jenis Bahan Pangan Lauk	Wilayah						Total	
	Lereng Merapi		Hampanan		Lereng Prambanan			
	%	n	%	n	%	n		
Telur	73,5	25	93,3	28	76,7	23	80,9	76
Tempe atau Tahu	97,1	33	100	30	86,7	26	94,7	89
Daging	35,3	12	60	18	30	9	41,5	39
Ikan	26,5	9	6,67	2	20	6	18,1	17
Jenis Lainnya	2,94	1	3,33	1	10	3	5,32	5
N		34		30		30		94

Sumber: Data primer, 2014 diolah

Secara umum, rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman berada pada kualitas gizi yang baik, yaitu sebesar 82,98 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan masing-masing rumah tangga untuk mengkonsumsi bahan makanan baik pokok maupun pendukung. Mereka tidak hanya mampu membeli atau mengadakan bahan makanan yang akan dikonsumsi, tetapi juga bisa memilih dan menentukan bahan makanan mana yang memiliki kandungan gizi yang baik guna menunjang kebutuhan energi untuk aktivitas sehari-hari, dan untuk rumah tangga yang kualitas pangannya kurang baik masih sekitaran 17,02 persen. Rumah tangga pertanian ini karena kemampuan ekonominya yang kurang, atau memang cara memilih bahan makanannya saja dengan paham yang penting kenyang, dan bisa makan.

Berdasarkan uji *Chi Square* dengan nilai 3,594, *p-value* = 0,464 atau lebih besar dari nilai α (0,05) maka kondisi kualitas pangan rumah tangga pertanian ini tidak menunjukkan beda tidak tergantung kepada fisiografis wilayah karena apa yang mereka konsumsi mutlak dari kemampuan finansial, kultur, dan preferensi dari masing-masing rumah tangga.

5. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian

Cara mengukur Tingkat Ketahanan Pangan dalam penelitian ini yang mengacu pada konsep dari FAO (1996, dalam Aswatini dkk. 2004) yaitu menekankan pada variabel ketersediaan dan stabilitas pangan, aksesibilitas pangan, serta kualitas pangan yang rumah tangga konsumsi. Dari analisis ini, maka hasil akhirnya akan diketahui beberapa kelompok rumah tangga berdasarkan tingkat ketahanan pangannya, yaitu 1) rumah tangga tahan pangan, 2) rumah tangga kurang tahan pangan, serta 3) rumah tangga tidak tahan pangan.

Tabel 8

Distribusi Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Kabupaten Sleman

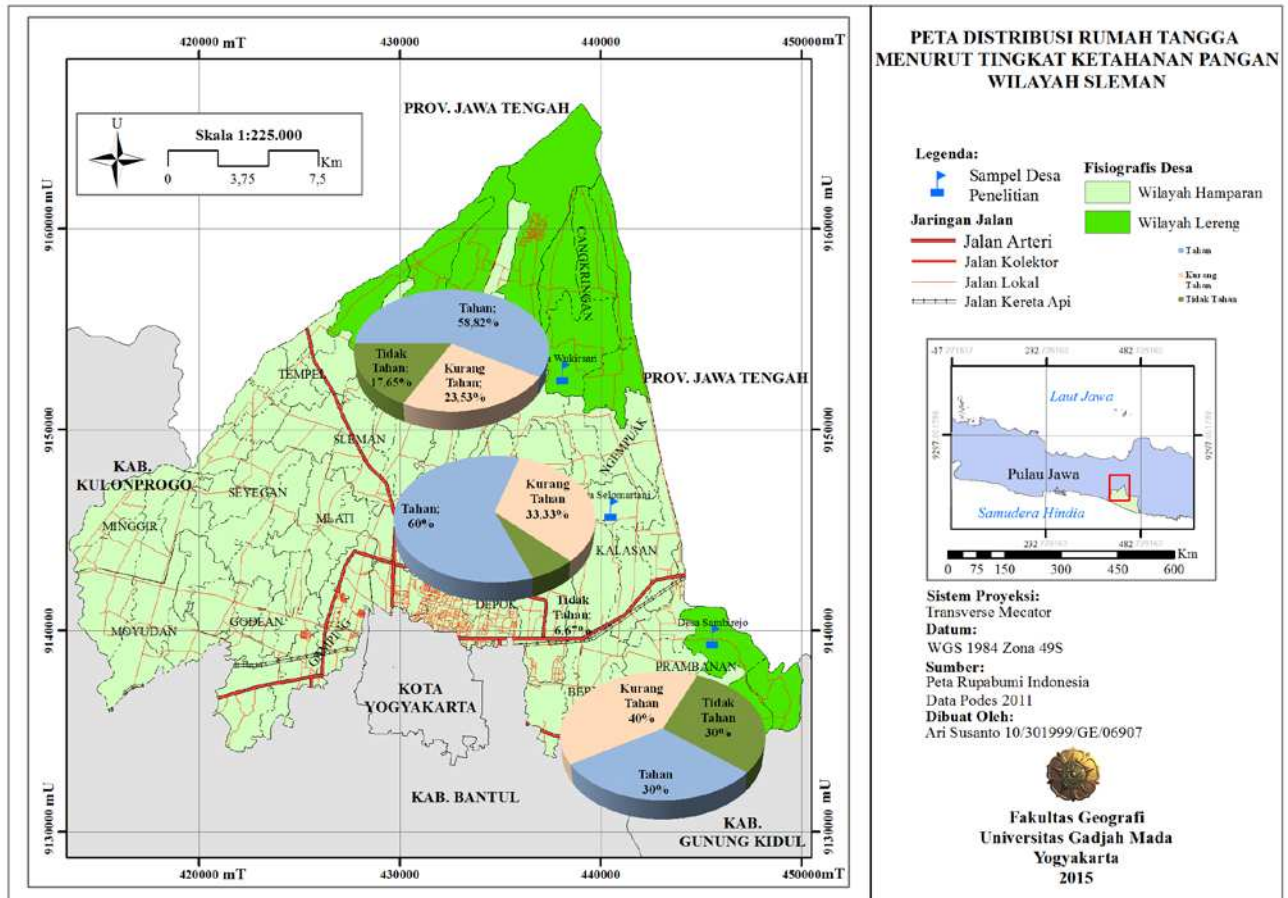
Tingkat Ketahanan Pangan	Wilayah						Total	
	Lereng Merapi		Hampanan		Lereng Prambanan			
	%	n	%	n	%	n	%	n
Tahan	58,82	20	60,00	18	30,00	9	50,00	47
Kurang Tahan	23,53	8	33,33	10	40,00	12	31,91	30
Tidak Tahan	17,65	6	6,67	2	30,00	9	18,09	17
Total	100,00	34	100,00	30	100,00	30	100,00	94

Sumber: Data primer, 2014 diolah

Melihat Tabel 8, bisa dilihat beda kondisi ketahanan pangan antar wilayah di Sleman. Wilayah hampanan menjadi lokasi paling banyak ditemukan rumah tangga yang “Tahan” terhadap pangan yaitu dengan persentase 60 persen. Wilayah lereng Merapi dan Prambanan masing-masing dengan persentase 58,82 dan 30 persen rumah tangga pertanian berada pada kondisi tahan pangan. Berdasarkan analisis pada variabel-variabel penentu ketahanan pangan di sub bab sebelumnya, memang secara regional di hampanan memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih baik.

Berdasarkan data pada Tabel 8 uji *Chi Square* antara variabel tingkat ketahanan pangan dengan fisiografis wilayah menghasilkan nilai $X^2 = 9,433$ dengan derajat kebebasan 4, serta nilai *p-value* = 0,051 lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Angka-tersebut bermakna jika tingkat ketahanan rumah tangga pertanian secara signifikan tidak tergantung pada fisiografis wilayah.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga akan semakin baik ketika indikator ketersediaan bahan pangan mereka cukup, dan dibarengi dengan indikator stabilitas pangan dan kualitas pangan yang ditentukan oleh indikator aksesibilitas seperti kemampuan finansial dan sosial/kultur dari masing-masing rumah tangga juga baik. Apabila rumah tangga tidak mampu memproduksi bahan pangan secara kontinyu, mereka masih bisa mengaksesnya dengan cara membeli. Di wilayah hampanan dan lereng Merapi memiliki kondisi alam lebih subur, sehingga produktivitas lahan baik, dan para petani disana memang menggantungkan bahan pangan yang dikonsumsi dari hasil panen, namun apabila hasil panen tidak mencukupi, maka mereka akan membeli bahan pangan.



Gambar 2 Peta Distribusi Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Wilayah Sleman

Tabel 9 Koefisien Korelasi (Spearman Rank) Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian Kabupaten Sleman

		Koefisien Korelasi (Spearman Rank) Menurut Wilayah																		
		Lereng Merapi						Hamparan					Lereng Prambanan							
		Tingkat Ketahanan Pangan	Ketersediaan	Kestabilan	Kepemilikan lahan	Pendapatan	Kualitas	Tingkat Ketahanan Pangan	Ketersediaan	Kestabilan	Kepemilikan lahan	Pendapatan	Kualitas	Tingkat Ketahanan Pangan	Ketersediaan	Kestabilan	Kepemilikan lahan	Pendapatan	Kualitas	
Tingkat Ketahanan Pangan	rs	1,000	-.701	-.901	-.282	-.543	-.652	1,000	-.498	-.982	-.0199	-.202	-.500	1,000	-.689	-.849	-.173	-.031	-.523	
	sig. (2-tailed)		.000	.000	.107	.001	.000		.005	.000	.0293	.284	.005		.000	.000	.862	.689	.003	
	N	34	34	34	34	34	34	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	
Ketersediaan	rs		1,000	-.828	-.280	-.852	-.034		-.498	1,000	-.480	-.0173	-.093	-.268		-.689	1,000	-.768	-.000	-.138
	sig. (2-tailed)			.000	.098	.041	.649		.005		.007	.0102	.828	.122		.000		.000	1,000	.487
	N		34	34	34	34	34		30	30	30	30	30		30	30	30	30	30	
Kestabilan	rs			1,000	-.211	-.482	-.581			1,000	-.227	-.141	-.327			-.788	1,000	-.102	-.029	
	sig. (2-tailed)				.280	.006	.026				.0227	.458	.077			.000		.892	.680	
	N			34	34	34	34			30	30	30	30		30	30	30	30	30	
Kepemilikan lahan	rs				1,000	-.210	-.088				1,000	-.018	-.008			-.102	1,000	-.277	-.147	
	sig. (2-tailed)					.284	.619				.023	.039	.019			.862		.138	.489	
	N				34	34	34			30	30	30	30		30	30	30	30	30	
Pendapatan	rs					1,000	-.333				1,000	-.362				-.031	1,000	-.277	-.000	
	sig. (2-tailed)						.084					.049				.689		.487	.280	
	N					34	34				30	30			30	30	30	30	30	
Kualitas	rs						1,000					1,000					1,000	-.217	-.000	
	sig. (2-tailed)																	.280		
	N						34					30					30	30	30	

Sumber: Data Primer, 2014 diolah

Keterangan : rs = Koefisien Korelasi; N = Jumlah Data |

Tingkat ketahanan pangan dengan ketersediaan bahan pangan memiliki hubungan negatif secara nyata. Kekuatan beragam yaitu, di lereng Merapi cukup memiliki korelasi sebesar $-0,701$, wilayah hamparan dengan kekuatan agak rendah ($-0,498$) dan di wilayah lereng Prambanan cukup ($-0,689$) memiliki hubungan negatif. Artinya meskipun rumah tangga di wilayah ini memiliki ketersediaan bahan pangan yang kecil, namun tidak menutup kemungkinan rumah tangga tersebut untuk tetap tahan terhadap pangan. Caranya adalah melalui membeli bahan pangan, dan memanfaatkan bahan pangan alternatif selain beras.

Tingkat ketahanan pangan dengan stabilitas pangan di daerah peneliti secara nyata atau signifikan juga memiliki hubungan negatif yang tinggi. Semakin tinggi ketahanan pangan maka kondisi stabilitas pangan semakin rendah. Adapun besar hubungan antar dua hal ini di masing-masing wilayah adalah lereng Merapi= $-0,901$, hamparan= $-0,982$, dan lereng Prambanan= $-0,849$. Kondisi yang menyebabkan stabilitas pangan rendah adalah kecilnya frekuensi makan dalam sehari, selain itu juga ketersediaan bahan pangan sekaligus masa panen berikutnya panjang yang disebabkan karena faktor alam maupun pemanfaatan untuk menanam non padi, serta kebutuhan beras tinggi dalam sehari untuk konsumsi jumlah anggota keluarga yang banyak. Jadi rumah tangga yang memiliki peluang tingkat ketahanan pangan rendah adalah mereka yang memiliki anggota rumah tangga tinggi dengan frekuensi makan 3 kali sehari, produksi padi/bahan pangan rendah, serta kurangnya frekuensi panen dalam setahun.

Tingkat ketahanan pangan dengan kepemilikan lahan pertanian rupanya tidak memiliki hubungan secara signifikan, meskipun nilai kekuatannya rendah ($-0,282$) untuk wilayah lereng Merapi dan hamparan, serta sangat rendah ($-0,173$) di lereng Prambanan. Artinya untuk rumah tangga di Sleman baik yang memiliki lahan maupun tidak memiliki lahan pertanian pangan, tidak langsung berdampak kepada tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Meskipun

ditemukan petani yang tidak memiliki lahan, mereka tetap berusaha untuk menyewa atau mengontrak lahan setiap tahunnya. Ada juga petani yang memiliki lahan tetapi memang tidak untuk ditanami tanaman padi, melainkan dialih fungsi untuk tanaman palawija, tembakau, kolam ikan tawar, dan lain sebagainya.

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan pendapatan di lereng Merapi secara nyata memiliki korelasi agak rendah senilai $-0,543$. Artinya meskipun penghasilan petani di wilayah lereng sedikit, proporsi ketahanan pangan rumah tangga berstatus tahan di wilayah ini mencapai 58,82 persen. Mereka masih mengandalkan produksi pangan dari lahan mereka yang sempit. Berdasarkan pengakuan responden memang hasil panen mereka memanfaatkan untuk kebutuhan makan sehari-hari, untuk keperluan non pangan diperoleh dari penghasilan bekerja di sektor non pertanian. Faktor lainnya, menurut Sajogyo *et al* (1994) bahwa jika ada rumah tangga yang memiliki penghasilan cukup akan tetapi sebagian anaknya kurang gizi, kemungkinan hal ini karena cara mengatur belanja keluarga yang kurang baik. Kondisi yang berbeda dialami oleh rumah tangga yang berada di wilayah hamparan dan lereng Prambanan, bahwa tidak ada hubungan nyata yang nilainya masing-masing rendah ($-0,202$) dan sangat rendah ($-0,031$) antara tingkat ketahanan pangan dengan penghasilan yang mereka peroleh setiap harinya.

Selanjutnya antara tingkat ketahanan pangan dengan kualitas pangan yang dikonsumsi memiliki hubungan positif yang sangat signifikan. Semakin baik kualitas bahan pangan yang dikonsumsi rumah tangga, maka tingkat ketahanan semakin tahan. Di wilayah lereng Merapi besarnya hubungan termasuk cukup ($+0,652$), sedangkan di hamparan dan lereng Prambanan agak rendah ($+0,5$) dan ($+0,523$). Ukuran kualitas pangan dalam penelitian ini ditinjau dari jenis pangan pendukung (laukpauk) yang dikonsumsi dengan kandungan protein, lalu bahan pangan pendukung yang memiliki kualitas baik secaraurut diantaranya daging, ikan, telur, tempe, dan tahu, serta sayur berupa kacang-kacangan.

B. Strategi Rumah Tangga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Dalam sub bab ini akan digambarkan secara runtut tentang strategi yang dilakukan rumah tangga pertanian ketika sedang mengalami kondisi sulit pangan. Definisi dan persepsi dari kondisi sulit pangan yang dirasakan rumah tangga juga berbeda-beda, hal ini dikarenakan kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga pertanian yang beragam. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Suhardjo (1996) bahwa faktor demografi dan sosial ekonomi sangat menentukan perubahan konsumsi makanan. Faktor demografi dan sosial ekonomi pada rumah tangga pertanian juga berakibat pada kemampuan mengakses pangan yang hingga sulit pangan.

Faktor demografi usia kepala rumah tangga pertanian dalam penelitian ini bisa mewakili dan memiliki hubungan dengan upaya atau strategi keluar dari kondisi sulit pangan, suatu rumah tangga pertanian sangat bergantung kepada satu faktor ini demografi,

karena produktivitas kerja dari petani itu sendiri. Batas usia produktif adalah 60 tahun, sehingga akan digambarkan bagaimana kondisi yang dianggap sulit pangan oleh rumah tangga pertanian yang usia kepala rumah tangga pertaniannya lebih dari 60 tahun, dan kurang dari 60 tahun pada masing-masing wilayah.

Tabel 4.17 menunjukkan rumah tangga pertanian yang dikepalai oleh seseorang dengan usia lebih dari 60 tahun, baik di wilayah hampan maupun lereng menggambarkan kondisi sulit pangan ketika mereka mengalami gagal panen, sehingga hasil panen berkurang tidak seperti masa panen biasanya. Gagal panen ini disebabkan karena beberapa hal, salah satunya karena hama. Selain itu, kondisi pangan yang sulit mereka gambarkan ketika kondisi ekonomi terbatas. Ekonomi terbatas mengakibatkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses bahan pangan karena lemahnya daya beli.

Tabel 10

Kondisi Sulit Pangan dan Strategi dalam Pemenuhan Pangan Menurut Usia Kepala Rumah Tangga Pertanian Kabupaten Sleman

Usia Kepala RT	Wilayah	Kondisi Sulit Pangan	Strategi	
Lebih dari 60 tahun	Lereng Merapi	Hasil panen berkurang karena hama	Membeli, pinjam, atau cari penghasilan tambahan	
		Kondisi ekonomi terbatas, dan tidak memiliki lahan Hasil panen sedikit	Hutang ke tetangga Membeli beras	
	Lereng Prambanan	Kondisi ekonomi terbatas, beras kurang	Makan secukupnya, mengganti bahan makan dengan gambili	
		Gagal panen karena hama	Membeli beras dengan penghasilan non pertanian	
	Kurang dari 60 tahun	Lereng Merapi	Harga bahan pangan tinggi	Membeli bahan pangan lebih murah, mencari penghasilan tambahan, mengurangi belanja,
			Bahan pangan pokok kurang	Membeli, makan sederhana, pinjam ke tempat saudara,
Hampan		Kondisi ekonomi terbatas	Mengandalkan ternak	
		Kebutuhan keperluan non pangan tinggi	Menjual padi, hutang, mencari penghasilan tambahan	
		Laukpauk harga tinggi	Porsi lauk untuk orang dewasa dikurangi, telur untuk anak-anak, belanja pakai penghasilan harian, memilih jenis pangan sederhana, mengkonsumsi sayuran dari kebun sendiri,	
Lereng Prambanan		Hasil panen berkurang karena hama	Mengurangi konsumsi beras, dan mengandalkan padi panen musim lalu	
		Gagal panen	Membeli beras, mencari penghasilan tambahan,	
		Beras kurang	Mencari penghasilan tambahan, sayuran ada di kebun sendiri	
		Lahan pertanian sempit	Mengandalkan penghasilan non pertanian	
		Pencari nafkah sakit	Meminjam bahan pangan ke tetangga	

Sumber: Data Primer, 2014 diolah

Selanjutnya pada rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman tidak lagi mengandalkan penghasilannya dari sektor pertanian saja, melainkan sektor non pertanian juga telah menjadi pilihan ketika suatu rumah tangga yang tahan pangan harus memiliki akses pangan dengan baik. rumah tangga pertanian dalam analisis ini dikelompokkan berdasarkan matapencaharian utama, seperti: petani sebagai profesi utama, petani (utama) dan tambahan di sektor non pertanian, serta ketika kepala rumah tangga menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan sampingan.

Rumah tangga pertanian di Kabupaten Sleman yang menjadikan profesi petani sebagai sumber penghidupan tidaklah banyak. Pada masing-masing wilayah yang menjadi lokasi penelitian, rumah tangga pertanian murni di wilayah hamparan ada sekitar 40 persen dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh sekitar Rp. 730.000,- per bulan, sementara itu wilayah lereng Merapi sekitar 17,65 persen dengan rata-

rata penghasilan Rp. 591.000,-, serta di wilayah lereng Prambanan 13,33 persen dengan rata-rata pendapatan Rp. 790.000,-.

Berdasarkan Tabel 4.18 menggambarkan kondisi saat petani sulit pangan di wilayah lereng Merapi adalah pada kondisi harga pangan tinggi, sementara kondisi ekonomi rumah tangga terbatas ketika jumlah dari hasil panen berkurang karena diserang hama. Strategi untuk keluar dari kondisi ini, rumah tangga pertanian di wilayah lereng Merapi adalah dengan membeli bahan pangan yang lebih murah. Selain itu, bahan pangan yang mereka konsumsi juga jenisnya sederhana untuk meminimalisir pengeluaran belanja bahan pangan rumah tangga. ketika mereka tidak mampu membeli, maka mereka akan meminjam ke kelompok tani dalam bentuk uang yang nantinya akan dibelanjakan bahan pangan.

Tabel 11

Kondisi Sulit Pangan dan Strategi dalam Pemenuhan Pangan Menurut Matapencaharian Kepala Rumah Tangga Pertanian Kabupaten Sleman

Matapencaharian	Wilayah	Sulit pangan	Strategi
Petani (utama)	Lereng Merapi	Harga pangan tinggi	Beli pangan lebih murah
		Hasil panen berkurang karena hama	Pinjam / hutang ke kelompok tani
		Kondisi ekonomi terbatas	Makan sederhana, minimalisir pengeluaran
	Hamparan	Kebutuhan non pangan tinggi	Jual padi
		Hasil panen sedikit karena hama	Membeli, mengkonsumsi padi dari panen musim lalu, menanam cabai untuk kebutuhan non pangan
	Lereng Prambanan	Lahan minim sehingga hasil sangat terbatas Kekurangan persediaan beras	Mengandalkan anak-anak yang bekerja di sektor non pertanian Makan secukupnya, mengganti makan dengan <i>gembili</i>
Petani utama dan pekerjaan tambahan (non pertanian)	Lereng Merapi	Hasil panen sedikit	Beli, pinjam, mencari penghasilan tambahan
		Bahan pangan pokok (beras) kurang	Beli bahan pangan, pinjam tempat saudara,
		Harga pangan tinggi	Mengurangi jumlah belanja
	Hamparan	Biaya laukpauk mahal	Porsi laukpauk untuk orang dewasa dibatasi, telur untuk anak-anak; belanja dari penghasilan harian; memilih laukpauk sederhana;
		Beras kurang	Membeli beras, mengkonsumsi sayuran dari kebun sendiri.
		Kebutuhan non pangan tinggi	Menjual padi, mencari penghasilan tambahan, hutang,
		Hasil panen berkurang karena hama	Mengkonsumsi beras sisa panen musim sebelumnya
	Lereng Prambanan	Kondisi ekonomi terbatas	Mencari penghasilan tambahan dari sektor non pertanian
		Gagal panen karena hama	Mengandalkan penghasilan non pertanian untuk beli beras
	Profesi Petani sampingan	Lereng Merapi	Hasil pertanian berkurang karena hama
Harga pangan tinggi			Mencari penghasilan tambahan
Hamparan		Tidak memiliki lahan untuk ditanam sendiri	Mengandalkan penghasilan non pertanian
Lereng Prambanan		Gagal panen karena hama	Membeli beras
		Beras kurang	Membeli dari penghasilan non pertanian, sayuran dari kebun sendiri

Sumber: Data Primer, 2014 diolah

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang membahas mengenai “Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian di Kabupaten Sleman”, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketahanan pangan yang dicapai Sleman pada skala wilayah berbeda dengan rumah tangga pertanian di wilayah dengan kondisi fisiografis hamparan dan berlereng. Rumah tangga pertanian di wilayah hamparan memiliki proporsi “tahan pangan” paling tinggi, yaitu 60 persen, sedangkan rumah tangga pertanian pada wilayah fisiografis lereng yaitu lereng Merapi sekitar 58 persen, dan lereng Prambanan hanya 30 persen. Berdasarkan uji chi square dengan nilai tingkat kepercayaan lebih dari 95 persen, beda capaian ketahanan pangan pada rumah tangga pertanian secara signifikan tidak bergantung kepada kondisi fisiografis wilayah.
2. Pemenuhan pangan rumah tangga pertanian yang berada di wilayah hamparan dan lereng (Merapi dan Prambanan) secara umum memiliki strategi yang sama. Dalam Penyediaan pangan saat kondisi sulit pangan dengan strategi seperti: membeli dan meminjam bahan pangan dari tetangga, dan mengganti bahan pangan pokok. Saat mengakses pangan, rumah tangga pertanian berupaya untuk meningkatkan kemampuan ekonomi, dengan cara bekerja di sektor non pertanian seperti: buruh, ternak, karyawan, dan dagang. Strategi rumah tangga dalam menyerap pangan melakukan beberapa cara seperti: memprioritaskan pangan bergizi untuk anak, membatasi porsi makan, dan memilih bahan pangan tidak pada kondisi terbaik karena alasan lebih murah.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustakan di tulis sebagai berikut :

Aswatini, Romdiati, Haning, Setiawan, Bayu, Latifa, Ade, Fitranita, dan Noveria, Mita. (2004). *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Sosial Demografi Rumah Tangga*. Jakarta: PPK-LIPI

- Banowati, Eva. dan Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2013). *Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.
- Darwanto, Dwidjono Hadi. (2011). *Kedaulatan Pangan Sebagai Landasan Kedaulatan Pangan*. Dalam Triwibowo Yuwono (editor), *Pembangunan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan* (hal. 56-91). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hanani, Nuhfil. (2012). *Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga*. E- Journal Ekonomi Pertanian (Agricultural Economics Electronic Journal) Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), 1 (1), hal. 1-10
- Harini, Rika. (2012). *Perkembangan Kota Mengarah ke Sleman, Ancam Ketahanan Pangan*. Pusat Studi Lingkungan Hidup UGM diakses pada tanggal 11 Desember 2013 dari <http://pslh.ugm.ac.id/id/index.php/archives/2650>
- Kusumawati, Ratih. (2009). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perdesaaan dan Kaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi (Kasus di DaerahDesa Kulwaru, Kecamatan Wates dan Desa Pendoworejo, Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo DIY*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Pemkab Sleman. (2010) . *Sleman Raih 4 Penghargaan Ketahanan Pangan Tingkat Nasional*. Diakses pada 18 April 2013 dari: <http://www.slemankab.go.id/1670/sleman-raih-4-penghargaan-ketahanan-pangan-tingkat-nasional.slm>
- Sajogyo, Goenardi, Roesli, Said, Harjadi, Sri Setiati, Khumaedi, Muh. (1994). *Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota (Cetakan ke 5)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (1989). *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES